

EFISIENSI USAHATANI DENGAN PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU PADI

(Kasus di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi
Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

Yanter Hutapea

ABSTRAK

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (SL-PTT) di lakukan tidak terikat dengan ruang kelas, menjadi tempat pendidikan nonformal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, utamanya dalam mengenali potensi, penyusunan rencana usahatani, mengatasi permasalahan. Pengkajian ini bertujuan untuk membandingkan efisiensi usahatani padi akibat penerapan inovasi, biaya yang dikeluarkan, produksi dan pendapatan usahatani padi yang diperoleh sebelum dan sesudah pelaksanaan SL-PTT Padi dan antara petani peserta dan bukan peserta SL-PTT Padi. Kajian ini dilakukan pada musim hujan 2010/2011 di Desa Pagarsari kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas dengan menggunakan pendekatan sebelum dan sesudah penerapan teknologi dan dengan dan tanpa penerapan teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Dibanding bukan petani peserta, maka petani peserta SL-PTT Padi lebih memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengetahui perkembangan inovasi yang dibuktikan dari lebih aktifnya mereka ikut dalam pertemuan kelompok dan belajar pada petak percontohan. Manfaat ekonomi yang diperoleh setelah mengikuti SL-PTT Padi adalah semakin menurunnya biaya pokok untuk menghasilkan gabah kering panen dari Rp 1.384,22/kg menjadi Rp 1.229,56/kg. Efisiensi ini juga dibuktikan dengan semakin meningkatnya Nilai R/C dari 1,8 menjadi 2,43 dan nilai MBCR sebesar 5,3. Dibanding dengan petani bukan peserta, maka pada musim tanam yang sama petani peserta lebih efisien dibanding bukan peserta. Biaya pokok pokok untuk menghasilkan gabah kering panen pada petani peserta Rp 1.229.56/kg sedangkan bukan peserta sebesar Rp 1.364,18. Nilai R/C usahatani padi petani peserta 2,44 sedangkan bukan peserta sebesar 2,20 dengan nilai MBCR sebesar 3,97.

Kata Kunci: Usahatani padi, SL-PTT, inovasi, efisiensi

ABSTRACT

Integrated Crop Management Field School (ICM-FS) of Paddy do not bound by classrooms, serving as a non-formal education for farmers to increase their knowledge and skills, especially in recognizing the potential, the preparation of farm plans, and overcome the problem. This study aims to compare the efficiency of rice production due to the application of innovation, cost, rice production and farm income earned before and after implementation of the (ICM-FS) of Paddy and between participants and non-participant farmers (ICM-FS) of Paddy. The study was conducted during the rainy season 2010/2011 at Pagarsari village, Purwodadi district, Musi Rawas regency using before and after application of technology approach and with and without the application of technology. The results of this study showed that compared to non participants farmers, the participants of (ICM-FS) of Paddy have a stronger motivation to know the progress of innovation that proved they were more active than non participant farmer at the meeting group and study on the pilot plots. Economic benefits obtained after following the (ICM-FS) of Paddy is decrease in the cost of producing dry grain harvest from Rp 1384.22/kg to Rp 1229.56/kg. Efficiency is also evidenced by the increasing value of R/C from 1.8 to 2.43 and MBCR value was 5.3. Compared with non-participant farmers in the same season, the participants farmer were more efficient than non-participants. The cost to produce dry grain harvest by participants farmer was Rp1.229.56/kg, while non participant was Rp 1364.18. Value of R/C was 2.44 for participant farmers, while non-participant was 2.20 with MBCR value was 3.97.

Key words: Paddy farming, ICM-FS, innovation, efficiency

Tanggal masuk naskah : 22 Februari 2012
Tanggal disetujui : 6 Desember 2012

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Jl. Kol. Barlian Km 6 Palembang telp 0711-410155
Email: hutapeayanter@yahoo.co.id

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), dilakukan melalui penerapan inovasi. Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian telah menghasilkan berbagai inovasi pertanian yang mampu meningkatkan produktivitas padi, diantaranya varietas unggul yang sebagian diantaranya telah dikembangkan oleh petani. Salah satu upaya dalam peningkatan produksi pangan adalah dengan menerapkan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT). PTT adalah pendekatan dalam pengelolaan lahan, air, tanaman, Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan iklim secara terpadu dan berkelanjutan dalam upaya peningkatan produktivitas, pendapatan petani dan kelestarian lingkungan. Tujuan penerapan PTT padi adalah untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani padi serta melestarikan lingkungan produksi melalui pengelolaan lahan, air, tanaman, OPT dan iklim secara terpadu⁽¹⁾. Prinsip PTT adalah memprioritas pemecahan masalah setempat (petani dan lahannya) serta memadukan pengelolaan tanaman dan lingkungannya yang dikembangkan secara spesifik lokasi⁽²⁾. Oleh sebab itu paket teknologi PTT harus benar-benar bertitik tolak dari karakteristik sumberdaya dan kebutuhan/keinginan di daerah

setempat. Pendekatan yang ditempuh dalam PTT adalah sebagai berikut: (i) Pemecahan masalah prioritas; (ii) Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya di lokasi; (iii) Sinergisme dan efek berantai dari komponen-komponen produksi; (iv) Efisiensi penggunaan input; (v) Peningkatan dan pemeliharaan kesuburan tanah; (vi) Partisipasi petani dan (vii) Kerjasama antar instansi/ kelembagaan⁽³⁾.

Petani tidak menerima begitu saja teknologi atau ide baru pada saat pertama mendengar⁽⁴⁾. Untuk sampai tahap menerima, diperlukan waktu yang relatif lama. Salah satu faktor penghambat dalam adopsi teknologi oleh petani adalah belum adanya keyakinan petani terhadap manfaat teknologi itu sendiri sebelum melihatnya secara langsung. Petani seringkali khawatir apakah hasil produksi akan sesuai seperti yang diharapkan, apalagi jika biaya yang dikeluarkan sudah lebih tinggi dibanding cara sebelumnya.

Penyebarluasan PTT dilakukan melalui sekolah lapang (SL). Sekolah lapang menjadi tempat pendidikan nonformal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan utamanya dalam mengenali potensi, penyusunan rencana usahatani, mengatasi permasalahan. SL-PTT adalah bentuk sekolah yang seluruh proses belajar –mengajarnya dilakukan

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

di lapangan dan di tempat-tempat lain yang berdekatan dengan lahan belajar, tidak terikat ruang kelas⁽⁵⁾.

Untuk itu melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi dilakukan petak percontohan (demonstrasi plot) yang menjadi contoh bagi petani agar secara langsung dapat dilihat manfaat dari penerapan teknologi sesuai anjuran. Petugas lapang dan penyuluh pertanian memberikan anjuran dan pembinaan yang terkait dengan inovasi pertanian tersebut melalui Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi. Kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan kinerja kelompok tani, khususnya pada peningkatan produktivitas, efisiensi usahatani dan pendapatan petani⁽⁶⁾.

Pengkajian ini bertujuan untuk membandingkan efisiensi usahatani padi akibat penerapan inovasi, biaya yang dikeluarkan, produksi dan pendapatan usahatani padi yang diperoleh sebelum dan sesudah pelaksanaan SL-PTT Padi dan antara petani peserta dan bukan peserta SL-PTT Padi.

METODOLOGI

Pengkajian ini dilakukan pada pelaksanaan SL-PTT Padi di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas pada bulan Desember 2010 - April 2011. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan desa tersebut merupakan

salah satu desa tempat dilaksanakannya SL-PTT padi di sentra produksi padi kabupaten Musi Rawas.

Jumlah petani peserta SL-PTT padi di Desa Pagarsari pada tahun 2010/2011 sebanyak 78 orang. Mereka tergabung dalam delapan kelompok tani yang ada di Pagarsari. Pendekatan yang dilakukan untuk meliputi data adalah sebelum dan sesudah (*before and after*) dilaksanakan kegiatan SL-PTT padi dan pendekatan dengan dan tanpa (*with and without*) SL-PTT padi. Pendekatan sebelum dan sesudah dilakukan pada petani yang sama dengan sampel sebanyak 12 orang, dengan demikian terpilih 15,4% sampel dari populasi petani yang mengikuti SL-PTT padi. Sedangkan pendekatan dengan dan tanpa melaksanakan SL-PTT meliputi dari petani yang melaksanakan dan petani bukan peserta SL-PTT. Jumlah petani padi bukan peserta SL-PTT padi tahun 2010/2011 di Desa Pagarsari sebanyak 113 orang sehingga dengan memilih 12 petani secara acak maka terpilih sebanyak 10,6 % petani yang tidak menjadi peserta SL-PTT padi. Petani yang melaksanakan SL-PTT padi ini adalah sama dengan petani yang datanya meliputi sesudah SL-PTT Padi.

Data diperoleh dari hasil pertanaman musim hujan 2010/2011, yang dikumpulkan melalui *multiple visit survey* selama pertanaman sampai

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

dengan pelaksanaan panen bulan Pebruari 2011. Data dianalisis secara deskriptif. Total biaya produksi dihitung dari nilai semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa. Sedangkan pendapatan diperoleh dari nilai penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. *Revenue cost ratio* (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan ⁽⁷⁾.

Suatu teknologi baru dengan penerimaan bersih relatif tinggi biasanya memerlukan perubahan penggunaan sarana produksi dan pencurahan tenaga kerja yang mungkin memberikan rata-rata imbalan yang rendah. Untuk menilai kelayakan teknologi yang baru dapat digunakan tolok ukur rasio marginal penerimaan kotor dengan biaya (*Marginal Benefit Cost Ratio* = MBCR)⁽⁸⁾ dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{MBCR} = \frac{\text{PCB} - \text{PCL}}{\text{BPCB} - \text{BPCL}}$$

Keterangan :

PCB = Penerimaan cara baru
PCL = Penerimaan cara lama
BPCB = Biaya produksi cara baru
BPCL = Biaya produksi cara lama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peringkat teknologi yang dipilih

Perakitan alternatif teknologi yang akan diterapkan, dilakukan dengan cara penelusuran setiap komponen teknologi yang dapat dilakukan, jumlah yang mempengaruhi dan yang dingaruhi. Oleh karena itu antar komponen teknologi dan aspek lingkungan dapat disinergikan.

Kombinasi komponen teknologi yang digunakan pada lokasi tertentu dapat berbeda dengan lokasi lainnya, karena beragamnya kondisi lingkungan pertanian. Setiap teknologi dan kombinasi teknologi yang sedang dikembangkan pada suatu lokasi dapat berubah sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengalaman petani di lokasi setempat⁽⁹⁾.

Komponen teknologi unggulan pada PTT terdiri dari teknologi dasar dan teknologi pilihan. Teknologi dasar yaitu teknologi yang sangat dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi padi sawah.

Tabel 1.
Peringkat Komponen Teknologi Dasar PTT Padi Sawah

Peringkat	Peserta SL-PTT Padi	Bukan Peserta SL-PTT Padi
1	Penggunaan varietas unggul	Benih bersertifikat
2	Benih bersertifikat	Penggunaan varietas unggul
3	Pemupukan	Pemupukan
4	Penerapan PHT	Penerapan PHT
5	Penggunaan bahan organik	Penggunaan bahan organik

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

Varietas unggul yang digunakan diyakini petani dapat meningkatkan produktivitas. Benih bersertifikat diyakini lebih terjamin daya tumbuhnya dibanding tanpa sertifikasi, meskipun demikian pada kasus tertentu adakalanya juga petani mendapatkan benih palsu. Pelaksanaan PHT dapat mencegah penurunan hasil. Ini dapat terjadi jika pestisida yang digunakan tepat sasarannya. Anjuran pemupukan diyakini dapat meningkatkan produktivitas untuk jenis/varietas padi yang sama. Pemberian bahan organik diyakini dapat

menggantikan peran pupuk kimia, walaupun tidak besar kemampuannya seperti pupuk kimia, namun dapat memperbaiki struktur tanah. Apabila dibuat peringkatnya, maka pilihan teknologi dasar antara petani peserta dengan yang bukan peserta SL-PTT Padi relatif sama.

Teknologi Pilihan yaitu teknologi yang disesuaikan dengan kondisi, kemauan dan kemampuan petani setempat. Adapun peringkat penggunaan teknologi pilihan tersebut seperti pada Tabel 2.

Tabel 2.
Peringkat Komponen Teknologi Pilihan PTT Padi Sawah

Peringkat	Peserta SL-PTT Padi	Bukan Peserta SL-PTT Padi
1	Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam	Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam
2	Penanaman bibit muda (<21 hari)	Penanaman bibit muda (<21 hari)
3	Tanam bibit 1-3 batang per rumpun	Tanam bibit 1-3 batang per rumpun
4	Sistem tanam jajar legowo	Pengairan berselang
5	Pengairan berselang	Penyiangan dengan gulusan
6	Penyiangan dengan gulusan	Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok
7	Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok	Sistem tanam jajar legowo

Penanaman bibit muda (< 21 hari) dapat menghindari stres pada penanaman di lapangan, namun tidak semua meyakini bahwa dengan cara ini dapat diperoleh anakan yang lebih banyak. Penanaman bibit 1-3 batang per rumpun atau lebih sedikit dari yang biasa mereka lakukan diyakini juga mampu

merangsang pertumbuhan anakan lebih banyak. Sistem tanam jajar legowo dapat meningkatkan produktivitas padi karena tanaman padi dapat memanfaatkan secara optimal penyinaran matahari. Namun sebagai suatu cara tanam yang baru bagi petani di desa tersebut, maka cara ini

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

membutuhkan biaya yang lebih besar untuk penanamannya dibanding dengan sistem tegel. Pengairan berselang dapat mengoptimalkan pertumbuhan, dan efisiensi penggunaan air. Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok dapat mengurangi kehilangan hasil. Meskipun relatif sama juga susunan pilihan peringkat untuk komponen teknologi pilihan ini, namun untuk sistem tanam jajar legowo, menempati peringkat terakhir untuk petani yang bukan peserta SL-PTT Padi. Ini menunjukkan bahwa sistem ini sebagai komponen pilihan bagi mereka belum merupakan hal yang mendesak untuk diterapkan.

Produktivitas sumber daya usahatani bergantung pada teknologi yang diterapkan. Oleh karena itu kemampuan dan kemauan petani mengadopsi teknologi budidaya anjuran merupakan syarat mutlak tercapainya upaya pengembangan pertanian di suatu daerah⁽¹⁰⁾. Pada pelaksanaan program pembangunan pertanian termasuk juga kegiatan SL-PTT Padi ini, terdapat sejumlah petani yang hanya mengadopsi sejumlah komponen tertentu dari paket yang direkomendasikan. Hal serupa terjadi di wilayah lain pada pendekatan PTT Padi, apakah pendekatan PTT sudah diterapkan jika hanya sebagian dari teknologi yang dianjurkan diterapkan petani⁽¹¹⁾. Bahkan ada indikasi bahwa petani yang semula telah melaksanakan

paket teknologi, kembali ke cara yang lama⁽¹²⁾. Hal ini tentunya akan menghambat diseminasi teknologi pada petani desa sekitar.

Partisipasi dalam Pertemuan Kelompok

Selain pembelajaran yang diikuti petani dalam bentuk sekolah lapang, maka petanipun diajak untuk aktif dalam pertemuan kelompok. Selain adanya materi khusus yang akan mereka bahas dalam pertemuan kelompok, maka beberapa hal yang mendesak dan perlu dicari jalan keluarnya dapat saja didiskusikan pada pertemuan itu.

Pertemuan yang dilakukan dalam pelaksanaan SL-PTT direncanakan sebanyak delapan kali. Untuk melakukan pertemuan ini, maka PPL dan petani peserta perlu melakukan penjadwalan secara periodik. Waktu pertemuan sebaiknya memang dirundingkan bersama petani peserta sehingga dapat dihadiri dan tidak mengganggu/merugikan waktu petani. Peserta pertemuan adalah petani peserta dipandu oleh pemandu lapangan. Adapun materi pertemuan kelompok antara lain:

- a) Teknik pengolahan tanah yang disesuaikan dengan tipologi lahan dan komoditi yang akan ditanam.
- b) Penanaman dengan memilih benih atau bibit yang baik, jarak tanam yang tepat, jumlah bibit/benih per lubang yang

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

sesuai. c) Pemupukan dengan tepat, yaitu tepat jenis dan dosis, tepat waktu pemberian didasarkan pada fase pertumbuhan tanaman dan sifat pupuk. d) Pengelolaan air didasarkan pada kebutuhan tanaman akan air, cara dan waktu yang tepat. e) Pengendalian OPT didasarkan pada prinsip pengendalian hama terpadu dengan melakukan tindakan pencegahan dan mengembangkan musuh alami yang terdapat di alam itu sendiri serta aplikasi kimiawi secara bijaksana. f) Penanganan panen dan pasca panen dilakukan dengan cara yang tepat dan benar yaitu dengan mempertimbangkan kematangan biji, ketepatan dalam penggunaan alat panen, pengemasan, pengangkutan dan penyimpanan sehingga mampu

mengurangi kehilangan dan kerusakan hasil.

Jika dibandingkan antara petani peserta dengan bukan peserta SL-PTT, maka pada petani peserta terdapat motivasi yang lebih kuat untuk mengetahui perkembangan inovasi, ini ditunjukkan dengan lebih besarnya kemauan mereka untuk mengikuti pertemuan kelompok dibandingkan dengan petani bukan peserta SL-PTT walau sesibuk apapun (Tabel 3). Pertemuan kelompok ini adalah pertemuan di tingkat gabungan kelompok tani yang dibimbing oleh penyuluh. Ini terkait juga dengan lebih kecilnya persentase petani peserta SL-PTT dibanding dengan petani bukan peserta SL-PTT yang kurang suka ikut walau ada waktu.

Tabel 3.
Kemauan Petani untuk berpartisipasi pada Pertemuan Kelompok.

Kemauan berpartisipasi	Peserta SL-PTT	Bukan Peserta SL-PTT
Selalu menyempatkan ikut walaupun sibuk	50,00	33,33
Sering ikut jika ada waktu	33,33	41,67
Kurang suka ikut walau ada waktu	16,67	25,00

Bagi mereka yang kurang suka ikut walau ada waktu ini terdapat bermacam-macam alasan, diantaranya petani merasa lelah setelah bekerja seharian di sawah, rumahnya cukup jauh dari tempat pertemuan.

Cara petani melakukan pendidikan di SL berbeda dengan cara guru mengajar muridnya di pendidikan formal. Pada SL, pembelajaran dilakukan dengan memberikan perhatian pada peserta dan diawali belajar pada pengalaman yang lalu untuk melakukan

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

perbaikan dalam hasil tanaman. Metode belajar yang diterapkan dalam SL ini adalah metode belajar orang dewasa dengan bertukar pengalaman antar petani serta mencermati dan mengamati kondisi lapang dan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi.

Pada kegiatan pendampingan SL-PTT padi ini dibuat juga demplot untuk memperagakan teknologi yang diinovasikan. Sebanyak 83,33% petani peserta pernah melihat demplot dengan kisaran kunjungan 3-10 kali, sedangkan petani bukan peserta hanya 20% yang pernah mengunjungi petak percontohan dengan kisaran kunjungan 3-5 kali. Petani yang mengunjungi demplot karena ingin menambah pengetahuan, sedangkan yang tidak mengunjungi dengan alasan tidak sempat, sibuk dengan aktivitas lainnya. Aktivitas lain yang sering juga menyita waktu petani adalah : kegiatan dalam bidang pertanian lain seperti panen tanaman perkebunan, aktivitas di bidang perikanan, turut sertanya petani dalam aktivitas sosial seperti membantu keluarga atau tetangga dalam acara syukuran atau hajatan. Peserta SL-PTT sebenarnya diwajibkan mengikuti setiap tahap pertanaman dan mengaplikasikan kombinasi komponen teknologi yang sesuai spesifik lokasi mulai dari pengolahan tanah, budidaya, penanganan panen dan pasca panen.

Analisis Finansial Usahatani Padi

Adanya program pengelolaan tanaman terpadu diharapkan mampu meningkatkan produktivitas padi serta mampu meningkatkan pendapatan petani. Untuk membuktikan bahwa adanya nilai manfaat dengan menerapkan inovasi pada usahatani padi, maka melalui analisis sebelum dan sesudah (*before and after*) petani menerapkan inovasi anjuran menunjukkan bahwa adanya peningkatan produksi padi dalam bentuk gabah kering panen sebesar 1,7 ton/ha.

Setelah petani menerapkan inovasi anjuran, terjadi peningkatan biaya bahan sebesar Rp 253.970/ha. Jika biaya untuk pembelian pupuk meningkat sebesar Rp 635.100/ha namun sebaliknya terjadi penurunan biaya untuk pembelian pestisida sebesar Rp 127.170/ha. Ini menunjukkan bahwa petani semakin mengontrol penggunaan pestisida pada tanaman padi. Dengan demikian konsep pengendalian hama terpadu yang menggunakan pestisida sebagai alternatif akhir juga diterapkan petani. Selain terjadi peningkatan biaya bahan, juga terjadi peningkatan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang terbesar peningkatannya adalah untuk panen padi sebesar Rp 1.259.510/ha. Hal ini disebabkan adanya peningkatan produksi yang dihasilkan sehingga memerlukan tambahan biaya panen.

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

Sedangkan biaya tenaga kerja yang penyemprotan hama/penyakit Tabel 4. turun adalah untuk pencabutan bibit dan

Tabel 4.
Analisis finansial Usahatani Padi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan
SL-PTT Padi di Desa Pagarsari Tahun 2010/2011

Uraian	Sebelum SL-PTT adi		Sesudah SL-PTT Padi	
	Volume	Nilai (Rp)	Volume	Nilai (Rp)
Benih (kg)	50,66	303.960	25	150.000
Pupuk organik (kg)	100	80.000	500	400.000
Pupuk pelengkap cair (l)	0	0	4	100.000
Urea (kg)	152,5	274.500	200	360.000
SP 36 (kg)	83	190.900	100	220.000
NPK (kg)	47,2	127.500	100	400.000
Skor (kg)	4,77	172.000		
Pestisida		1.068.000		940.830
Jumlah biaya bahan		2.316.860		2.570.830
Tenaga kerja				
Pesemaian		50.000		50.000
Cabut bibit		240.000		200.000
Caplak		100.000		100.000
Semprot gulma		50.550		25.000
Perbaikan saluran		25.000		50.000
Olah tanah		750.000		750.000
Perbaikan pematang		320.000		320.000
Penanaman		220.000		220.000
Penyulaman dan matun		277.000		255.000
Pemupukan		66.650		75.000
Semprot H/P		124.400		75.000
Panen (kg)	782,11	1.955.290	1071,6	3.214.800
Jumlah biaya Tenaga kerja		4.178.890		5.334.800
Produksi GKP (kg)	4692,7	11.731.750	6429,6	19.288.800
Total Biaya		6.495.750		7.905.630
Pendapatan		5.236.000		11.383.170
R/C		1.80		2.44

Tabel 5.
Biaya dan pendapatan usahatani padi petani sebelum dan sesudah
mengikuti SL-PTT Padi di Desa Pagarsari tahun 2010/2011.

No	Uraian	Nilai (Rp/ha)	
		Sebelum SLPTT	Sesudah SLPTT
1	Biaya Bahan	2.316.860	2.570.830
2	Biaya Tenaga Kerja	4.178.890	5.334.800
3	Jumlah Biaya	6.495.750	7.905.630
4	Nilai Produksi GKP	11.731.750	19.288.800
5	Pendapatan	5.236.000	11.383.170
6	Biaya Pokok (Rp/kg)	1.384,22	1.229.56
7	R/C	1,80	2,44
8	MBCR		5,3

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

Terjadinya peningkatan produksi gabah kering panen sebesar 1,7 ton/ha memberikan peningkatan penerimaan kotor senilai Rp 7.557.050/ha. Terjadinya peningkatan produksi ini semakin mengefisienkan usahatani padi yang dapat diperlihatkan dengan semakin menurunnya biaya pokok untuk menghasilkan gabah kering panen. Jika sebelum mengikuti SL-PTT biaya pokoknya sebesar Rp 1.384,22/kg setelah SL-PTT biaya pokok turun menjadi Rp 1.229,56/kg. Efisiensi ini juga dibuktikan dengan semakin meningkatnya Nilai R/C dari 1,8 menjadi 2,43 dan nilai MBCR sebesar 5,3 (Tabel 5). Nilai MBCR ini menunjukkan bahwa tiap pertambahan biaya produksi oleh peserta SL-PTT sebesar Rp 1.000 akan memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp 5.300.

Penerapan teknologi yang berbeda antara petani peserta dengan bukan peserta (*with and without*) SL-PTT Padi pada waktu yang bersamaan mengakibatkan terjadinya perbedaan besarnya biaya produksi usahatani padi yang diterapkan. Petani peserta SL-PTT mengeluarkan total biaya Rp

1.074.330/ha lebih besar dibanding bukan peserta. Pada biaya bahan, petani peserta mengeluarkan Rp 320.300 lebih besar dibanding bukan peserta per hektarnya. Besarnya biaya bahan ini disebabkan petani peserta menggunakan pupuk organik yang jauh lebih banyak dibanding bukan peserta. Petani peserta juga menggunakan pupuk pelengkap cair, pupuk pelengkap cair ini tidak digunakan petani bukan peserta.

Biaya tenaga kerja pada petani peserta lebih besar Rp 754.000 dibanding yang dikeluarkan petani bukan peserta per hektarnya. Besarnya biaya tenaga kerja ini disebabkan lebih besarnya biaya panen pada petani peserta sebagai akibat lebih besarnya produksi gabah kering panen pada petani peserta tersebut. Jika produksi gabah kering panen petani peserta sebesar 1.071,6 kg/ha maka pada bukan peserta SL-PTT sebesar 834,6 kg/ha (Tabel 6). Hal ini menjadikan biaya panen padi pada petani lebih besar Rp 711.000/ha dibanding bukan peserta.

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

Tabel 6.
Analisis finansial Usahatani antara peserta dan bukan peserta SL-PTT
Padi Di Desa Pagarsari Tahun 2010/2011

Uraian	Peserta SL-PTT		Bukan Peserta SL-PTT	
	Volume	Nilai (Rp)	Volume	Nilai (Rp)
Biaya Bahan				
Benih (kg)	25	150.000	39	234.000
Pupuk organik (kg)	500	400.000	200	160.000
Pupuk pelengkap cair (l)	4	100.000	0	0
Urea (kg)	200	360.000	195	351.000
SP 36 (kg)	100	220.000	100	220.000
NPK (kg)	100	400.000	90	360.000
Pestisida		940.830		925.500
Jumlah biaya bahan		2.570.830		2.250.500
Tenaga kerja				
Pesemaian		50.000		50.000
Cabut bibit		200.000		200.000
Caplak		100.000		100.000
Perbaikan saluran		25.000		25.000
Semprot gulma		50.000		50.000
Olah tanah		750.000		750.000
Perbaikan pematang		320.000		320.000
Penanaman		220.000		220.000
Penyulaman dan matun		255.000		212.000
Pemupukan		75.000		75.000
Semprot H/P		75.000		75.000
Panen (kg)	1071,6	3.214.800	834,6	2.503.800
Jumlah biaya Tenaga kerja		5.334.800		4.580.800
Produksi GKP (kg)	6429,6	19.288.800	5007,6	15.022.800
Total Biaya		7.905.630		6.831.300
Pendapatan		11.383.170		8.191.500
R/C		2.44		2.20

Tabel 7.
Biaya dan pendapatan usahatani padi petani peserta dan bukan peserta
SL- PTT Padi di Desa Pagarsari tahun 2010/2011.

No	Uraian	Nilai (Rp/ha)	
		Bukan peserta	Peserta SL-PTT
1	Biaya Bahan	2.250.500	2.570.830
2	Biaya Tenaga Kerja	4.580.800	5.334.800
3	Jumlah Biaya	6.831.300	7.905.630
4	Nilai Produksi GKP	15.022.800	19.288.800
5	Pendapatan	8.191.500	11.383.170
6	Biaya Pokok (Rp/kg)	1.364,18	1.229.56
7	R/C	2,20	2,44
8	MBCR		3,97

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi
(Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

Jika pada petani peserta SL-PTT biaya pokok untuk menghasilkan satu kg padi sebesar Rp 1.229,56 maka biaya pokok pada bukan peserta sebesar Rp 1.364,18/kg. Hal ini menunjukkan untuk menghasilkan tiap kg padi, maka petani peserta lebih efisien dibanding bukan peserta. Efisiensi ini juga dibuktikan dengan lebih tingginya nilai R/C pada petani peserta SL-PTT padi. Nilai R/C petani peserta 2,44 sedangkan bukan peserta sebesar 2,20 dengan nilai MBCR sebesar 3,97 (Tabel 7). Nilai MBCR ini menunjukkan bahwa tiap penambahan biaya produksi oleh peserta SL-PTT sebesar Rp 1.000 akan memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp 3.970

Padi sebagai komoditas utama, besar peranannya dalam memenuhi pendapatan rumah tangga petani. Sehingga adanya inovasi teknologi baru yang berkaitan dengan usahatani padi juga akan menjadi daya tarik petani bukan peserta yang sama-sama mengusahakannya. Jika penerapan inovasi padi pada petani peserta lebih tinggi dibanding dengan bukan peserta. Inipun terjadi pada komoditas lainnya seperti komoditas kedelai. Hasil kajian yang dilakukan pada komoditi kedelai di Jawa Timur menunjukkan bahwa teknologi anjuran Sistem Usaha Pertanian Kedelai yang terdifusi pada petani bukan peserta lebih rendah

dibandingkan teknologi anjuran yang diadopsi petani peserta ⁽¹³⁾.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dibanding bukan petani peserta, maka petani peserta SL-PTT Padi lebih memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengetahui perkembangan inovasi yang dibuktikan dari lebih aktifnya mereka ikut dalam pertemuan kelompok dan belajar pada petak percontohan
2. Manfaat ekonomi yang diperoleh setelah mengikuti SL-PTT Padi adalah semakin menurunnya biaya pokok untuk menghasilkan gabah kering panen dari Rp 1.384,22/kg menjadi Rp 1.229,56/kg. Efisiensi ini juga dibuktikan dengan semakin meningkatnya Nilai R/C dari 1,8 menjadi 2,43 dan nilai MBCR sebesar 5,3.
3. Dibanding dengan petani bukan peserta, maka pada musim tanam yang sama petani peserta lebih efisien dibanding bukan peserta. Biaya pokok pokok untuk menghasilkan gabah kering panen pada petani peserta Rp 1.229.56/kg sedangkan bukan peserta sebesar Rp 1.364,18. Nilai R/C usahatani padi petani peserta 2,44 sedangkan bukan peserta sebesar 2,20 dengan nilai MBCR sebesar 3,97

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

Saran

Untuk mempercepat adopsi inovasi dan penyebarluasannya, maka petani yang terlibat dalam pelaksanaan petak percontohan dan peran ketua-ketua kelompok tani sangat diperlukan. Aktivitas yang dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan dan belajar bersama di petak percontohan dan mengkomunikasikan keunggulan inovasi tersebut kepada anggota kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 2008. Inovasi Teknologi Padi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.
2. Sumarno, I.G. Ismail, dan S. Partohardjono. 2000. Konsep usahatani ramah lingkungan. Dalam Makarim et al. (Eds). Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan IV. Tonggak Kemajuan Teknologi Produksi Tanaman Pangan. Konsep dan Strategis Peningkatan Produksi Pangan. Simposium Penelitian Tanaman Pangan IV. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
3. Makarim, A.K. dan Irsal Las. Terobosan Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Irigasi Melalui Pengembangan Model Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (PTT). Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan. Puslit Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. 2005.
4. Soekartawi, 2005. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
5. Hendayana, R., N. Sunandar, Erythrina, Sudarmadi dan I N. Widiarta. 2009. Petunjuk Pelaksanaan Pendampingan SL-PTT. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor.
6. Subarna, T. 2007. Pengaruh Penyuluhan dan Dukungan Sarana dan Prasarana Terhadap Kinerja Agribisnis Padi di Jawa Barat. JPPTP. Vol. 10 No. 2 Juli 2007.
7. Soekartawi. 1993. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
8. Malian, H. 2004. Analisis Ekonomi Usahatani dan Kelayakan Finansial Teknologi pada Skala Pengkajian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian dan Proyek Pengkajian Teknologi Pertanian Partisipatif Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
9. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2010. Pedoman Pelaksanaan SLPTT Padi, Jagung, Kedelai dan Kacang Tanah Tahun 2010. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
10. Supadi. 2008. Menggalang Partisipasi Petani Untuk Meningkatkan Produksi Kedelai Menuju Swasembada. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian No.3 (2008).
11. Jamal E., M. Mardiharini dan M. Sarwani. 2008. Proses Diseminasi Pengelolaan Tanaman dan

Yanter Hutapea :

Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan)

Sumberdaya Terpadu (PTT) Padi:
Suatu Pembelajaran dan Perspektif
ke Depan. Analisis Kebijakan
Pertanian. Vol. 6 No. 3 September
2008.

12. Kepas, 1990. Program Supra Insus
di Jalur Pantura Jawa Barat,
Masalah, Kendala dan Sasaran
untuk Perbaikannya. Badan
Penelitian dan Pengembangan
Pertanian dan The Ford Foundation.
13. Santoso, P., A. Suryadi, H. Subagyo
dan Yuniarti. 2003. Kajian Adopsi
Sistem Usaha Pertanian Kedelai di
Jawa Timur. JPPTP Vol. 6 No. 1,
Januari 2003.